

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Musik *Kelentangan* digunakan untuk mengiringi prosesi upacara *belian sentiu* dari awal sampai akhir. Musik tidak bisa dipisahkan dengan upacara karena tanpa adanya musik *kelentangan*, maka upacara *belian sentiu* tidak bisa diadakan. Hal ini menunjukkan bahwa musik *Kelentangan* memiliki fungsi bagi kelancaran upacara *belian sentiu*. Fungsi musik *Kelentangan* dalam upacara *belian sentiu* terbagi dalam dua fungsi yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer musik *kelentangan* adalah sebagai sarana ritual dan persembahan simbolis, sedangkan fungsi sekundernya adalah sebagai media komunikasi masa, sebagai integritas kemasyarakatan, sebagai respon fisik, sebagai kepuasan estetis dan sebagai sarana terapi. Secara garis besar alur penyajian musik *kelentangan* dalam upacara *belian sentiu* terbagi dalam empat bagian yaitu musik vokal yang dilantunkan *pemeliatn* dan para *prajiq*, musik awal dan musik akhir, musik lagu yang diulang-ulang, dan yang terakhir musik *sulikng dewa*. Bentuk penyajian musik *kelentangan* dalam upacara *belian sentiu* tidak terlepas dari tahapan pokok pelaksanaan prosesi *Ngawat* selama delapan hari delapan malam yang terbagi dalam lima tahapan yaitu *Narere*, *Bejajurug La Mo*, *Bakawat*, *Ngasi Ngado*, *Nyalolo* dan *Tangai*. Seluruh prosesi tersebut menggunakan musik *kelentangan* untuk mengiringi *pemeliatn* melakukan ritual penyembuhan. Musik *Kelentangan* memiliki unsur-unsur musikal seperti aspek waktu dan aspek melodi yang sangat erat hubungannya dengan perintah atau instruksi *Pemeliatn*, karena setiap pola permainan dan melodi merupakan permintaan dari *pemeliatn*.

Itulah salah satu kekayaan seni tradisi lisan dan oral dimana disetiap penyajiannya selalu berhubungan dengan konteks untuk apa musik tersebut disajikan. Semoga tradisi menghadirkan musik *Kelentangan* dalam upacara *Belian Sentiu* sebagai upacara ritual penyembuhan dan sebagai penyeimbang kehidupan manusia dengan alam mendapat dukungan dari semua pihak dan terus berlangsung di tengah era globalisasi seperti sekarang ini.

B. Saran

Musik *Kelentangan* sebagai bagian dari seni tradisi oral merupakan kekayaan yang dapat dijadikan sebagai salah satu modal untuk menunjang kemajuan kehidupan masyarakat desa Tanjung Isuy. Salah satu cara adalah mengembangkan kemasan seni wisata yang dapat disajikan tanpa harus menunggu adanya upacara-upacara adat berskala kecil atau berskala besar. Kemasan seni wisata tersebut dikemas dengan sungguh-sungguh dan berorientasi pada pengayaan nilai estetis dengan tidak menghilangkan nilai-nilai adat dan tradisi yang telah ada, sehingga dapat menjadi suguhan yang menarik dan banyak mendatangkan turis lokal maupun mancanegara.

Pemerintah yang terkait bisa memberikan dukungan, arahan, bimbingan, mempromosikan dan membuka peluang pasar, agar hasil kreatifitas masyarakat setempat dapat terfasilitasi dengan baik. Sinergi antara pemerintah dan dukungan masyarakat adat dayak benuaq sangat perlu dibangun, dibina dan disosialisasikan secepatnya, agar upaya pelestarian seni tradisi seperti yang digaung-gaungkan selama ini dapat segera terealisasi.

Selain dengan kemasan seni wisata, ada pula cara lain yang harus dilakukan pemerintah daerah, yaitu bekerjasama dengan lembaga pendidikan formal seperti sekolah-sekolah yang adadi daerah tersebut dari jenjang terendah sampai tertinggi. Caranya membuat kurikulum muatan lokal yang berisi informasi tentang kekayaan seni yang dimiliki daerah setempat dan memperkenalkan sedini mungkin khasanah seni tradisi tersebut pada anak-anak didik dengan cara memanggil guru atau seniman setempat untuk memberikan keterampilannya pada anak-anak tersebut.

KEPUSTAKAAN

A. Tercetak

- Al-Barry, M.D.J. et.al., *Kamus Peristilahan Modern dan Populer*. Surabaya: Indah, 1996.
- Brown, A.R Radcliffe *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, terj. Abd.Razak Yahya. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980.
- Coomans, Michael. *Manusia Dayak Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Djohan, *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik, 2005.
- Leach, Edmund. *Culture & Communication: The Logic by Which Symbols are Connected*. Cambridge University Press, 1976.
- Merriam, Alan P. *The Anthropology of Music*. Chicago: North Western University Press, 1964.
- Mack, Dieter. *Ilmu Melodi di Tinjau dari Segi Budaya Barat*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, cetakan kedua 1996.
- Mulyadi, 1984, *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan DIY.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nakagawa, Shin. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- Nettl, Bruno. *Theory and Method in Ethnomusicology*. Newyork: The Free Press of Glencoe Collier-Macmillan Limited, 1964.
- _____, *Music in Primitive Culture*. Cambridge: Harvard University Press, 1964.
- Prier sj, Karl-Edmund. *Sejarah Musik Jilid I*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1991.
- Riwut, Tjilik. *Kalimantan Membangun: Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1993.
- Sukanda, Al Yan. *Tradisi Musikal dalam Kebudayaan Dayak* dalam buku *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: PT.Grasindo, 1994.
- Soedarsono, RM. *Metodologi Penelitian Seni pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.

B. NARA SUMBER

Nama : Riu
 Umur : 80 tahun
 kapasitas : *Gurug Pemeliatn*
 Alamat : Desa Tanjung Isuy.

Nama : Daman
 Umur : 90 tahun
 kapasitas : *Sesepuh Gurug Pemeliatn*
 Alamat : Desa Tanjung Isuy.

Nama : Mundur
 Umur : 60 tahun
 kapasitas : *Tetua Adat Desa Tanjung Isuy*
 Alamat : Desa Tanjung Isuy.

Nama : Mah
 Umur : 45 tahun
 kapasitas : *Prajiq Pemeliatn*
 Alamat : Desa Tanjung Isuy.

